

## Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraph Deskripsi Berbahasa Inggris dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa SMP Negeri 2 Stabat Tahun Pelajaran 2017-2018

**Saidah Br Bangun**

SMP Negeri 2 Stabat, Sumut - Indonesia

Email: [saidahbangun@gmail.com](mailto:saidahbangun@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus dengan 26 subjek siswa kelas VII-1 tentang penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek. Data terdiri dari data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan data kuantitatif yang diperoleh melalui tes. Setelah diterapkannya model pembelajaran Berbasis Proyek, Kosakata yang dimiliki siswa semakin bertambah, siswa mampu mengekspresikan pendapatnya dalam bentuk tulisan, dan mampu menulis paragraph deskripsi berbahasa Inggris dengan baik. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan menulis paragraph deskripsi berbahasa Inggris siswa. Skor nilai rata-rata pada Siklus I mencapai 71,92 dan pada Siklus II mencapai 80,19. Sedangkan ketuntasan belajar siswa 53,84% pada Siklus I dan 80,76% pada Siklus II. Sementara hasil observasi menunjukkan melalui model pembelajaran Berbasis Proyek siswa menjadi lebih percaya diri, mampu mengerjakan tugas tepat waktu dan menyukai pembelajaran Bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** pembelajaran berbasis proyek, menulis paragraph deskripsi

### **Abstract**

*This classroom action research was carried out in two cycles to 26 students of Grade VII about project-based learning. The data consisted of qualitative ones obtained from the observation and the quantitative ones obtained from test. After applying the learning model, the students' vocabulary increased and the students were able to express their ideas into descriptive paragraph writing well. This showed that there was an improvement of their achievement with average score 71.92 in Cycle I and became 80.19 in Cycle II. Their mastery learning reached 53.84% in Cycle I and 80.76% Cycle II. The result of observation indicated that by applying the project-based learning, the students were more confident, could do the task on time and love learning English.*

**Keyword:** project-based learning, descriptive paragraph writing

### **A. PENDAHULUAN**

Menulis adalah sebuah proses penyampaian ide, pikiran, dan perasaan lewat system bunyi atau huruf yang sudah diakui oleh masyarakat pengguna bahasa. Menulis itu mendorong seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran-pikirannya dan membuat pemikiran-pemikirannya tercermin dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat. Keterampilan menulis perlu diperhatikan karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Tujuan berbahasa tercermin dalam berbagai jenis teks. Setiap teks sesuai dengan

tujuannya memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya fungsi sosial, struktur teks, dan tata bahasa teks.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Berdasarkan Kemendikbud (2014: 23), salah satu kemampuan yang diminta dari siswa dalam kurikulum 2013 adalah menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, tentang orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks.

Berdasarkan pengalaman penulis, keterampilan siswa di SMP Negeri 2 Stabat, menulis deskripsi masih merupakan masalah bagi siswa. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang mengalami kebingungan dalam mengembangkan karangannya dan tidak semua siswa bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Hal ini membuat pencapaian siswa khususnya pada kecakapan menulis masih rendah. Selain itu, dari pengamatan penulis, guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan metode yang kurang variatif, kurang menyesuaikan antara metode dengan materi pokok sehingga tampak monoton (cenderung teoritis), dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Hal ini membawa suasana belajar menjadi membosankan dan tidak dapat mengembangkan keterampilan siswa tentang menulis terlebih dalam menulis teks berbahasa Inggris..

Belum optimalnya keterampilan proses belajar menulis paragraf deskripsi dalam Berbahasa Inggris di SMP Negeri 2 Stabat dapat disebabkan oleh berbagai hal. Salah satu aspek tersebut ada kemungkinan bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa. Di samping itu bahasa Inggris dianggap tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan kehidupan siswa yang berencana untuk menghabiskan hidup mereka hanya di Indonesia saja sehingga bahasa Inggris dianggap tidak perlu bagi mereka. Hal ini membuat siswa SMP Negeri 2 Stabat khususnya pada siswa kelas VII-1 Tahun Pelajaran 2017-2018 tidak mempunyai semangat untuk mengerjakan tugas-tugas bahasa Inggris yang diberikan oleh guru mereka. Akibatnya, seringkali mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Ada juga siswa yang sudah mulai menulis, kemudian macet di tengah jalan, hal ini dikarenakan siswa kesulitan memunculkan ide, padahal tema atau judul sudah ditentukan. Hal ini membuat mereka tidak menyelesaikan tugas tersebut. Kamus, sebagai sarana pendukung yang penting dalam belajar bahasa asing, juga jarang yang memilikinya. Ada yang memiliki, tapi malas membawanya karena berat. Itu semua terjadi karena kurangnya motivasi dan kurang minatnya terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Sebab lain adalah faktor guru yang belum dapat memanfaatkan teknologi atau media yang ada yang sangat mendukung sebagai sumber belajar. Selain itu aktivitas menulis dengan menggunakan media gambar misalnya, sangat minim sehingga mereka sulit untuk mengawali kalimat dalam sebuah paragraf.

Berdasar pada beberapa permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk mencari suatu metode atau cara yang bisa digunakan untuk merangsang minat siswa untuk lebih tertarik kepada pelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk menulis. Salah satu metode yang menarik untuk digunakan adalah metode pemberian tugas yang menggunakan imajinasi siswa dalam menulis, yakni meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi melalui

pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning=PjBL*). Pembelajaran ini menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Artikel ini mendeskripsikan: 1) peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi berbahasa Inggris dengan model pembelajaran berbasis proyek, dan 2) peningkatan minat belajar siswa siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Stabat Tahun Pelajaran 2017-2018.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Adapun karakteristik kurikulum 2013 adalah : Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.

1. Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
2. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
4. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
5. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
6. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

### **2. Kompetensi Berbahasa Inggris**

Individu bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Ucapan atau tulisan ini mencerminkan bahwa orang tersebut memahami kaidah-kaidah

dalam bahasa. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan aturan-aturan di dalam bahasa inilah yang kemudian disebut dengan istilah *competence*. Definisi kompetensi secara umum menurut Brown (2000: 30) "*competence refers to one's underlying knowledge of a system, event, or fact. It is the nonobservable ability to do something, to perform something.*" Definisi yang lebih spesifik menurut Brown (2000: 30) "*in reference to language, competence is one's underlying knowledge of system of a language its rules of grammar, its vocabulary, all the pieces of a language and how those pieces fit together.*"

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

### 3. Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris

Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua perlu dikenal dan dipahami betul apa sebenarnya makna bahasa itu sendiri. Sebuah definisi yang standar tentang pengertian bahasa, yaitu, "*Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another*" (Brown, 2000:5).

Makna yang ingin disampaikan *Brown* adalah bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol atau lambang bunyi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi. Definisi bahasa secara lebih lanjut *Brown* (2000: 5) mengatakan bahwa sebuah konsolidasi tentang sejumlah kemungkinan-kemungkinan definisi bahasa dijelaskan sebagai berikut: (a) bahasa adalah sistematis, (b) bahasa adalah seperangkat simbol-simbol yang terpisah, (c) simbol tersebut terutama vokal, tetapi kemungkinan juga visual, (d) makna simbol tersebut sudah disesuaikan dengan rujukannya, (e) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, (f) bahasa digunakan dalam pembicaraan masyarakat atau budaya, (g) secara esensial, bahasa adalah untuk manusia, meskipun kemungkinannya tidak dibatasi hanya untuk manusia, dan (h) bahasa yang digunakan manusia kebanyakan memiliki cara yang sama.

Sumber lain, *Balitbang Depdiknas* (2001:7) mendefinisikan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan). Dengan kata lain, makna yang ingin disampaikan kepada orang lain atau dipahami orang lain terkandung dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan pandangan ini, Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Di Indonesia, Bahasa Inggris adalah alat untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya.

Menggunakan bahasa yang terstruktur merupakan salah satu hasil mempelajari bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan kapabilitas manusia yang mampu berkomunikasi, belajar, berpikir, memberikan penilaian dan mengembangkan nilai-nilai. Belajar Bahasa Inggris adalah mempelajari makna-makna yang disepakati oleh kelompok penutur asli bahasa tersebut. Bahasa Inggris merupakan alat pokok untuk berperan serta dalam kehidupan kultural masyarakat berbahasa Inggris. Tentang belajar, *Brown* (2000:6) mengemukakan:

1. *Learning is acquisition or "getting".*

2. *Learning is retention of information or skill.*
3. *Retention implies storage systems, memory, cognitive organization.*
4. *Learning involves active, conscious focus on and acting upon events outside or inside the organism.*
5. *Learning is relatively permanent but subject to forgetting.*
6. *Learning involves some form of practice, perhaps reinforced practice.*
7. *Learning is a change in behavior.*

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar bahasa adalah perubahan tingkah laku kearah yang positif yang merupakan hasil pengalaman dan latihan berkomunikasi dalam rangka belajar bahasa. Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa, kiranya perlu diketahui tujuan utama seorang belajar bahasa khususnya Bahasa Inggris.

#### **4. Hakikat dan Fungsi Menulis**

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 2008: 22). Menulis pada hakikatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Penulis biasanya menuangkan apa yang ada di pikirannya dengan melibatkan perhatian para pembacanya. Hal ini senada dengan pendapat Semi (2007: 14) yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Menurut Resmini (2006:102) menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu tulisan. Dalam proses menulis, penekanan terletak pada keseimbangan antara proses dan produk. Produk merupakan tujuan penulis dan juga merupakan alasan melalui proses pra-menulis, konsep revisi, dan tahap editing (Brown, 2000: 344). Dengan mengikuti langkah-langkah yang jelas siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Kegiatan menulis merupakan suatu proses dimana harus melalui beberapa tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap perbaikan, dan tahap editing. Tahap prapenulisan adalah tahap berpikir sebelum menuliskan sesuatu. Tahap ini meliputi memahami alasan menulis, pemilihan subyek yang diminati, memperdalam subyek sehingga mendekati hal yang benar-benar diinginkan. Setelah memperdalam subyek, penulis mengumpulkan ide-ide. Satu hal dalam tahap ini adalah perlu dipertimbangkannya calon pembaca yang akan membaca tulisan tersebut. Calon pembaca adalah suatu konsep yang penting untuk dapat memprediksi siapa pembaca tulisannya nanti. Untuk dapat berkomunikasi melalui tulisan, penulis harus memahami untuk siswa, anak laki-laki, anak perempuan, untuk orang tua atau bahkan tulisan tersebut adalah untuk ilmuwan. Dengan memahami calon pembacanya, penulis akan memutuskan pola bahasa yang akan digunakan dalam tulisannya sehingga pembacanya akan mudah memahaminya.

Tahap yang kedua adalah tahap penulis mulai untuk mengorganisasi semua ide-ide yang ada kedalam kesatuan tulisan yang saling berkaitan. Ada tiga hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu memulai dan mengakhiri tulisan dengan jelas, menuliskan suatu pernyataan atau suatu pendapat dengan jelas, dan menuliskan kalimat-kalimat dengan lancar dimana unsur koherensi dan kohesi antar paragraf harus diperhatikan. Dengan

melakukan tiga hal tersebut diharapkan tulisan yang dihasilkan akan dapat menjelaskan sesuatu kepada para pembacanya. Tulisan yang berkualitas juga memiliki arti bahwa tulisan tersebut menggunakan pola pendahuluan, isi, dan kesimpulan.

Tahap ketiga adalah tahap perbaikan. Pada tahap ini seorang penulis dapat memberikan tambahan-tambahan berupa ide dan hal-hal yang spesifik. Selain itu, penulis dapat menggunakan fakta-fakta, gambaran fisik, dan pengalaman yang dapat meningkatkan ide pokok. Di sinilah penulis berkesempatan untuk berpikir bagaimana membuat tulisannya lebih menarik pembaca untuk membaca. Di dalam tahap ini pula, penulis dapat mengecek ulang apakah sudah tercapai tujuan dari suatu tulisan yang akan disampaikan oleh pembaca dengan contoh-contoh yang telah diberikan. Pada tahap perbaikan ini, seorang penulis dapat melakukan sendiri ataupun dengan rekan sejawatnya atau teman. Untuk perbaikan dengan rekan sejawat akan lebih efektif karena teman sejawat atau teman adalah orang lain atau bisa disebut dengan pembaca dari tulisan tersebut. Meskipun demikian bukan berarti semua masukan atau saran dari teman tersebut harus dilaksanakan, tetapi dapat dipertimbangkan bagi sempurnanya suatu tulisan.

Untuk tahap terakhir, keempat, tahap editing, seorang penulis dapat membaca kembali, mengubah dan memperkuat tulisannya dengan mempertimbangkan kebutuhan dari calon pembacanya dan mempertimbangkan tujuan dari penulisan tersebut. Selain dua pertimbangan di atas, penulis juga dapat mengecek tata bahasa dengan mengurangi kesalahan tata bahasa, kosa kata maupun kesalahan susunan kalimat.

## 5. Hakikat Menulis Paragraf Deskripsi

Tujuan sosial deskripsi adalah untuk menggambarkan keistimewaan sifat orang, tempat atau benda yang biasanya disertai dengan cerita yang imajinatif membuat pembaca mengetahui isi yang dimaksud oleh penulis yang memberikan pesan dan kesan terhadap pembaca. Deskripsi memberi satu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi. Fungsi utama dari deskripsi adalah membuat para pembacanya melihat barang-barang atau obyeknya, atau menyerap kualitas khas dari barang-barang itu. Deskripsi membuat kita melihat yaitu membuat visualisasi mengenai obyeknya, atau dengan kata lain deskripsi memusatkan uraiannya pada penampakan barang. Dalam deskripsi kita melihat obyek garapan secara hidup dan konkrit. Resmini (2006:116) menyatakan bahwa melalui deskripsi seorang penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan memaparkan sifat dan semua perilaku yang ada pada sebuah objek dan detail penunjang pada susunan deskripsi disusun agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang dideskripsikan.

Misalnya kita akan membuat deskripsi tentang sebuah rumah, diharapkan menyajikan banyak penampilan individual dan karakteristik dari rumah itu, dan beberapa aspek yang dapat dianalisis seperti: besarnya, materi konstruksinya, dan rancangan arsitekturnya. Demikian pula deskripsi suatu daerah pedesaan kurang bertalian dengan ciri-ciri studi topografis, tetapi lebih terfokus pada macam-macam keistimewaan umum, dan suasana lokal yang menarik. Karena sasaran yang dituju adalah memberi perhatian pada penampilan yang khas dari obyeknya. Deskripsi lebih memberikan citra yang menarik mengenai objek itu. Deskripsi banyak kaitannya dengan hubungan pancaindera dan pencitraan, maka banyak tulisan deskripsi diklasifikasikan sebagai tulisan kreatif.

Tujuan menulis deskripsi adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Paragraf

deskripsi merupakan penggambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan pembaca. Menurut Rani (2006: 38), ciri-ciri paragraf deskripsi ditandai oleh dua hal, yaitu.

1. Penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru.
2. Tidak menggunakan kata-kata yang bersifat evaluatif yang terlalu abstrak seperti tinggi sekali, berat badan tidak seimbang, matanya indah, dan sebagainya.

Deskripsi lebih menekankan pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata. Walaupun untuk membuat deskripsi yang baik, penulis harus mengadakan identifikasi terlebih dahulu, namun pengertian deskripsi hanya menyangkut pengungkapan melalui kata-kata. Dengan mengenal ciri-ciri obyek garapan, penulis dapat menggambarkan secara verbal obyek yang ingin diperkenalkan kepada para pembaca. Maka dapat disimpulkan bahwa paragraf deskripsi merupakan paragraf yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis pengarang. Sebelum menulis paragraf deskripsi, seharusnya penulis mengetahui dan memahami langkah-langkah dalam penulisan paragraf deskripsi. Langkah-langkah dalam menulis paragraf deskripsi adalah (1) mengamati objek, (2) menentukan tujuan penulisan, dan (3) memproses data-data yang diperoleh untuk menghasilkan deskripsi yang dimaksud.

Menulis merupakan kegiatan berpikir teratur. Keteraturan dalam menulis ini tampak pada keteraturan menuangkan gagasan dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Agar gagasan dapat diterima dengan baik oleh pembaca, maka seorang penulis harus menguasai tujuan penulisan dan konteks berbahasa, serta kaidah-kaidah bahasa. Menulis mempunyai banyak fungsi yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang.

Jadi paragraf deskripsi adalah suatu paragraf yang didalamnya memberikan perincian yang mendetail tentang objek sehingga seakan-akan pembaca melihat, mendengar atau mengalami langsung tentang objek tersebut. Tujuan dari tulisan deskripsi adalah menciptakan gambaran objek kepada pembaca agar seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan penulis. Objek paragraf deskripsi dapat berupa benda, orang, peristiwa, suasana dan lainnya.

## **6. Teknik Penulisan Paragraf Deskripsi**

Banyak siswa merasa gagal dalam menulis ketika guru memberikan tugas menulis dalam waktu satu kali pertemuan. Kegagalan ini menyebabkan mereka kurang berminat dengan pembelajaran menulis di sekolah. Padahal, bagaimanapun sekolah merupakan dunia mini untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan tradisional lebih menekankan pada hasil berupa tulisan yang telah jadi, tidak pada apa yang dikerjakan pembelajar ketika menulis. Pembelajar berpraktik menulis, mereka tidak mempelajari bagaimana cara menulis yang baik. Temuan penelitian mengenai menulis menyebabkan bergesernya penekanan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Peran pengajar dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan para pembelajar, tetapi juga membimbing pembelajar dalam proses menulis.

Keterampilan menulis memang tidak bisa diberikan kepada siswa hanya dengan metode ceramah, tetapi perlu direalisasikan dalam bentuk praktik menulis. Dengan praktik menulis diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan menulisnya. Oleh karena itu

diperlukan suatu pendekatan agar pembelajaran menulis menjadi efektif. Menurut Rani (2006: 38), ciri-ciri paragraf deskripsi ditandai oleh dua hal, yaitu.

1. Penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru.
2. Tidak menggunakan kata-kata yang bersifat evaluatif yang terlalu abstrak seperti tinggi sekali, berat badan tidak seimbang, matanya indah, dan sebagainya.

Menurut Suparno (2006: 4.22) di dalam menulis karangan deskripsi ada langkah-langkah tertentu yang harus diikuti agar hasilnya tersusun secara sistematis. Langkah-langkah menulis karangan deskripsi antara lain sebagai berikut.

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menempatkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya atau benda-benda disekitar tokoh? Bila yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?.
4. Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagi yang akan dideskripsikan: Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu munculnya kesan dan gambar kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek yang membangun sebuah karangan. Aspek-aspek tersebut yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut.

#### **a. Isi Karangan**

Didalam menulis suatu paragraf deskripsi isi karangan harus berdasarkan hasil pengamatan, penulis berusaha memindahkan kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca, membentuk daya khayal pada pembaca seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan, dan berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek.

Pembaca seakan-akan merasakan pengarang ada didekatnya sehingga terjadi kontak dan timbulnya jalinan yang akrab antara pembaca dan pengarang. Menurut Akhadiyah (1998: 6) isi karangan yang baik didukung oleh: 1) pengoperasian gagasan - kepaduan hubungan antar paragraf, 2) kesesuaian isi dengan tujuan, dan 3) kemampuan mengembangkan topik.

#### **b. Penggunaan Bahasa**

Di dalam menulis karangan pilihan kata atau ketepatan kata (diksi) diukur dari kemampuan kata sebagai alat pengungkap dan penerima gagasan. Ketepatan diksi menyangkut makna kata. Kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian makna pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti apa yang dimaksud oleh penulis. Maka, kalimat efektif dituntut memiliki struktur yang benar. Struktur itu dapat dilihat pada hubungan antara unsur kalimat.

### c. Penataan Gagasan

Dalam menulis karangan deskripsi pendapat atau gagasan harus ditata dengan baik, artinya pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus runtut. Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan.

Pokok-pokok pikiran harus diungkapkan dan dikembangkan dengan jelas sehingga permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar. Tema karangan harus menggambarkan isi karangan yang diangkat oleh pengarang. Karangan deskripsi harus kohesif atau padu, maksudnya karangan yang mempunyai kesatuan dalam bahasa. Di dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang tidak berhubungan dengan tema atau gagasan pokoknya karena akan membingungkan pembaca.

Penggunaan kata transisi (konjungsi) sebagai alat relasi yang erat (kohesi) yang digunakan untuk merangkai klausa dengan klausa sehingga membentuk kalimat yang panjang, atau merangkai kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi juga dapat digunakan untuk merangkai paragraf dengan paragraf dalam sebuah karangan.

## 7. Pembelajaran Berbasis proyek (*Project Based Learning = PjBL*)

### a. Konsep/Definisi

Menurut Kemendikbud (2014: 32), PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PjBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka PjBL memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Kemendikbud (2014: 32) mengatakan bahwa PjBL memiliki karakteristik berikut:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;

5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

Beberapa hambatan dalam implementasi metode Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain berikut ini.

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- 3) Banyak guru merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana guru memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi guru yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah.

Untuk itu disarankan menggunakan team teaching dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan *lay-out* ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan tugas mandiri), *circle* (presentasi). Atau buatlah suasana belajar bebas dan menyenangkan.

## **b. Fakta Empirik Keberhasilan**

Kelebihan dan kekurangan pada penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut ini seperti disampaikan oleh Kemendikbud (2014: 33)

### **1) Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek**

- ✚ Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- ✚ Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- ✚ Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- ✚ Meningkatkan kolaborasi.
- ✚ Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- ✚ Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- ✚ Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- ✚ Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- ✚ Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- ✚ Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

## 2) Kelemahan Pembelajaran Berbasis Projek

- ✚ Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- ✚ Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- ✚ Banyak guru yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana guru memegang peran utama di kelas.
- ✚ Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- ✚ Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- ✚ Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- ✚ Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Stabat jalan Stabat-Secanggih Kab. Langkat pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017-2018 pada bulan Agustus sampai Oktober 2017.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Stabat Tahun Pelajaran 2017-2018 dengan jumlah 26 siswa. Penelitian dilakukan di kelas ini karena peneliti adalah guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas VII-1. Selain itu dikarenakan keterampilan menulis siswa sangat rendah dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yang dilaksanakan dalam 2 pertemuan dibantu oleh 2 rekan kerja guru sebagai observer yang membantu peneliti untuk melakukan pengamatan, memberikan catatan dan memasukkannya dalam lembar observasi.

Teknik pengumpulan data adalah teknik tes dan teknik non tes. Tekni tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu dari hasil tes formatif siswa pada Siklus I dan Siklus II. Tes formatif dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil tes formatif siswa juga digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan menghitung tuntas belajar klasikal. Sementara itu teknik non tes digunakan dalam kegiatan pengamatan dan dokumentasi. Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa mendapatkan nilai minimal 75 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa minimal mencapai 80%.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Siklus Awal (Pra-Siklus)

Pra-siklus adalah keadaan awal siswa sebelum diberikannya tindakan. Peneliti memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui seberapa baik keterampilan menulis siswa. Hasil tersebut dijadikan tolak ukur dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran selanjutnya. Dari tes awal yang dilakukan diketahui bahwa keterampilan menulis paragraph deskripsi berbahasa Inggris siswa masih kurang, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Keterampilan Menulis Siswa Pada Pra-Siklus

Jumlah Skor	1720
Nilai rata-rata	66,15
Persentase ketuntasan	26,92%

Pada Tabel 1 keterampilan menulis siswa masih rendah. Terlihat dari perolehan nilai rata-rata hanya mencapai 66,15 dengan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 26,92%.

### **b. Hasil Penelitian Siklus I**

Pada siklus I peneliti menerapkan model pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraph deskripsi berbahasa Inggris siswa dan hasilnya menunjukkan peningkatan dari hasil pra siklus.

Tabel 2 Nilai Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus I

Jumlah Skor	1870
Nilai rata-rata	71,92
Persentase ketuntasan	53,84%

Pada tabel 2 diketahui bahwa setelah diberikannya model pembelajaran berbasis proyek keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan. Terlihat dari jumlah nilai rata-rata yang mencapai 71,92 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 53,84%. Meskipun peningkatan telah terjadi, namun hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

### **c. Hasil Penelitian Siklus II**

Penelitian pada siklus II merupakan perbaikan dari hasil penelitian siklus I. Kelemahan dan hambatan yang ditemukan pada siklus I menjadi bahan perbaikan pada siklus II. Berikut hasil penelitian siklus II.

Tabel 3. Nilai Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus II

Jumlah Skor	2085
Nilai rata-rata	80,19
Persentase ketuntasan	80,76%

Pada Tabel 3 diketahui bahwa keterampilan menulis siswa semakin meningkat. Terlihat dari perolehan nilai rata-rata yang mencapai 80,19 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 80,76%. Dan hasil data yang diperoleh pada siklus II telah memenuhi bahkan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, minat belajar siswa juga semakin meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Terlihat dari jumlah skor yang berhasil diperoleh pada akhir pertemuan siklus I sebesar 12 dengan kategori KURANG dan pada siklus II sebesar 26 dengan kategori BAIK. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis proyek dapat membuat siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Stabat Tahun Pelajaran 2017-2018 tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris

## **2. Pembahasan**

Pada observasi awal diketahui bahwa keterampilan menulis bahasa Inggris siswa masih sangat rendah yakni rata-rata nilai 66,15 dengan ketuntasan belajar klasikal 26,92%. Hal itu dikarenakan siswa beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Inggris adalah pembelajaran yang susah dan tidak terlalu penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga kosakata yang dimiliki siswa sangat kurang. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan masih monoton sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

Setelah diterapkannya model pembelajaran PjBL, keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari perolehan nilai rata-rata pada Siklus I sebesar 71,92 dan pada siklus mencapai II 80,19. Ketuntasan belajar klasikal siswa juga pada Siklus I sebesar 53,84% dan pada Siklus II mencapai 80,76%. Hasil ini sudah memenuhi bahkan melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan. Terbukti bahwa dengan model pembelajaran PjBL keterampilan menulis paragraph deskripsi berbahasa Inggris siswa dapat meningkat seperti yang tertera dalam Tabel 4.

Tabel 4 Peningkatan Keterampilan Menulis Deskriptif Bahasa Inggris Siswa

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Jumlah Skor	1720	1870	2085	365
Rata-rata Skor	66,15	71,92	80,19	14,04
Persentase Ketuntasan	26,92%	53,84%	80,76%	53,84%

## E. SIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Stabat Tahun Pelajaran 2017-2018 dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi berbahasa Inggris siswa sebesar 21,22%. Sementara, persentase ketuntasan klasikal dapat mencapai kenaikan sebesar 200%. Dari observasi juga diketahui bahwa minat belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Di dalam proses belajar mengajar telah terbukti bahwa dengan menggunakan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya pada penulisan paragraf deskripsi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Diharapkan guru dapat mengembangkan model PjBL dalam proses belajar mengajar khususnya bahasa Inggris untuk jenis teks yang lain.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Brow, H. D. 2000. *Principles Of Language Learning And Teaching*. 4<sup>th</sup> Edition. New York: The Free Press.
- Kemendikbud. 2004. *Panduan Teknis Pembelajaran Dan Penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Resmini, N. dkk. 2006. *Membaca Dan Menulis Di SD. Teori Dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Dasar Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Suparno. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.